



Can...

- [Esai](#)
- [Teori](#)
- [Ulasan](#) 
  - [Buku](#)
  - [Film](#)
  - [Musik](#)
  - [Lain-lain](#)
- [Wawancara](#)
- [NLRSpedia](#)
- [Rerasan](#)

[Beranda](#) > [NLRSpedia](#) > [Buku Saku Pesan Percakapan](#)

---

# Buku Saku Pesan Percakapan

A. Harimurti

17 Mei 2021 [Tinggalkan Komentar](#)

[Tulisan ini merupakan pengantar untuk Buku Saku Pesan Percakapan, silakan unduh ebook-nya [di sini](#)]

*Language is an efficient ordering of the world's enigmatic abundance. Or, in other words, we invent nouns to fit reality. ( Jorge Luis Borges)*

*Pertama:* Syahdan, manusia menemukan bahasa. Dengan bahasa, orang bercakap. Media sosial kini berperan serta menemukan bahasa-bahasa baru. Dua puluh tahun yang lalu, kata *nge-twit* tentu saja tidak ada. Dengan adanya *Twitter*, kini ia ada. Atau, lagi, kata *selfie* yang berarti memotret diri sendiri. Generasi 90-an mungkin tidak membayangkan akan mengenal kata tersebut. Kini *selfie* telah dimasukkan ke dalam kamus *online* Oxford — bahkan *online* sendiri kata yang relatif baru. Baik *nge-twit* maupun *selfie* adalah bahasa yang sifatnya teknologis, yang pertama dari jejaring internet dan kedua dari kamera. Dalam sebuah artikel *The Economist* (2013), Robert Lane Greene — seorang jurnalis Amerika — menuliskan bahwa teknologi mempercepat perubahan bahasa. “Tapi,” lanjut Greene, “ini memungkinkan orang (bukan hanya yang muda) untuk menjadi berdaya-cipta dan mencoba-coba, barangkali lebih dari yang pernah ada.” Bahasa bukanlah sesuatu yang final, kapan saja bisa punah, kapan saja bisa bertambah, dan kapan saja bisa berubah.

Bagi Walter Benjamin, bahasa bukan hanya cuma bisa berubah. Bahasa juga menjadi sebuah resolusi sebuah konflik. Bahasa menawarkan resolusi konflik tanpa kekerasan lewat “hubungan pribadi antar-manusia”, rasa hormat, simpati dan kepercayaan. Bahasa adalah “*the proper sphere of ‘understanding’*”. Tapi bagaimana dengan bahasa teknologis? Dengan usianya yang tergolong muda, apakah ia juga menghasilkan sebuah pemahaman?

Dalam sebuah esainya, Slavoj Žižek (2008) menawarkan pertanyaan: Bagaimana jika, manusia melampaui binatang dalam kapasitasnya untuk melakukan kekerasan karena mereka berbicara? Baginya, bahasa memuat kekerasan yang tak terkondisikan (*unconditional violence*). Žižek mencontohkan mengenai pembunuhan orang Yahudi, yang mana si anti-Semit telah mengalami konstruksi dari tradisinya. Oleh karena itu, yang dibunuh adalah imaji Yahudi. Di lain esai bertema serupa, Žižek menyebutkan bahwa kaum hitam (Negro) tidak inferior. Kaum hitam hanya mengalami inferiorisasi selama proses diskursus kaum putih yang rasial. Mereka dibebani inferioritas dari luar, tapi tidak pada eksistensinya sendiri.

\*\*\*

*Kedua:* Kini, bayangkan kita hidup di sebuah dunia yang sangat lain. Dunia ini, yang tentu saja namanya *World State*, sebagaimana Aldous Huxley (1989) menamainya. Di sini penderitaan dan kesengsaraan dilarang, lebih tepatnya di-slamur-kan. Sumber konflik ditekan. Manusia dan sumber daya pun kemudian dikendalikan. Hari ini, setiap orang tidak perlu mencemaskan apa yang harus dimakan esok pagi. Kelaparan tidak ada. Bahkan, setiap manusia dibuat dan tidak

dilahirkan. Jumlahnya pun dibatasi. Manusia tidak perlu mengendalikan dirinya, semuanya sudah ada yang mengendalikan. Lahirlah robot-robot baru dengan semangat jaman yang puitik; alienasi! Apablia Anda tidak percaya hari ini kita hidup di dunia baru yang melesat bagai anak panah, Anda adalah satu dari sekian banyak orang yang hidup dalam *World State* — yang berarti teralienasi. Seakan menaklukkan waktu dan jarak, teknologi informasi dan komunikasi terus melesat pesat. Di koran hari ini, Anda akan membaca sebuah iklan yang menawarkan sebuah benda teknologis dengan fitur X, seminggu kemudian dengan fitur Y yang lebih canggih dari X. Dari semua itu kita, para konsumen, adalah orang yang diuntungkan.

Saking canggihnya benda itu, setiap orang ingin mengalami pengalaman kebaruan dari benda itu. Berduyun-duyunlah mereka membelinya. Kini setiap orang memilikinya. Alhasil untuk berjumpa dengan Miley Cyrus, artis kenes yang kontroversial itu, setiap orang tidak perlu susah-susah mengeluarkan kocek berlebihan untuk ke Nashville. Kini, mereka yang di Asia cukup *follow* di *Twitter* atau akun *Instagram*-nya untuk menjumpainya secara virtual.

Semua itu bisa dilakukan dengan internet. Maka tidak heran apabila *MarkPlus Insight* dan *Marketeers Magazine* pada November 2013 melaporkan sebanyak 74.57 juta penduduk Indonesia menggunakan internet; dan tentu saja meningkat terus hingga hari ini. Laporan tersebut menunjukkan perubahan yang menarik. Jumlah pengguna internet tahun 2013 merangsek dengan tajam, 22% dari tahun 2012 yang berjumlah sekitar 61.08 juta pengguna internet. Di antara yang 74.57 juta tersebut, sebanyak 31.7% adalah *Netizens*. *Netizens* sendiri merupakan sebutan untuk pengguna internet dengan porsi waktu lebih dari 3 jam/hari.

Jumlah 31.7% tersebut menggambarkan bahwa proses migrasi sedang terjadi menuju dunia digital. Pada tahun 2012, *Ipsos Global Public Affairs* melakukan penelitian dengan partisipan dari 24 negara. Hasil penelitian *Ipsos* mendeskripsikan bahwa 85% masyarakat global menggunakan internet untuk keperluan *email*, 62% untuk jejaring sosial, dan 41% menggunakannya untuk *voice-over IP*. Penelitian lain dilakukan *Semiocast* menunjukkan bahwa Indonesia lima negara paling aktif dalam mikroblog dan Jakarta adalah ibukota yang paling aktif dalam penggunaan *Twitter*. Bandung, kota metropolis kedua di Indonesia setelah Jakarta, berada dalam urutan enam dari kota yang paling aktif dalam penggunaan *Twitter* (Grazella, 2012).

Sifat penggunaan internet secara global inilah yang kemudian menunjukkan bahwa perubahan teknis komunikasi baru ditemukan. Perubahan teknis komunikasi ini terjadi lewat berbagai macam media yang berbeda. Perubahan mode komunikasi oral kini bergeser dalam bentuk teks.

Bahkan, penggunaan media komunikasi digital ini merambah kalangan tanpa mengenal strata. Dari presiden, tokoh agama, hingga ke kalangan menengah ke bawah kini memanfaatkan mode komunikasi dalam wujud teks ini.

Kini, media ditentukan oleh piranti apa yang digunakan. Semakin canggih dan mutakhir piranti yang digunakan, maka semakin banyak kesempatan untuk mencoba-coba fasilitas media yang tersedia. Ada orang yang lebih senang berkomunikasi via *WhatsApp*, ada pula yang lebih sering menggunakan *Twitter*, ada pula yang terbiasa menggunakan *Line*. Pelan tapi pasti, kini orang memperhatikan bukan lagi apa yang dikomunikasikan, tapi lebih pada bagaimana cara komunikasi itu berlangsung.

Hari ini, tidak seorangpun akan lebih mudah hidup tanpa menggunakan internet. Internet menjadi penanda kehidupan modern. Bahkan, transformasi digital terjadi besar-besaran semenjak pandemi Covid-19. Pada 2020 dilaporkan bahwa ada 175.5 juta jiwa dari 268.583.016 jiwa di Indonesia yang menggunakan internet (Mursid, 2020). Jumlah ini menunjukkan bahwa sirkulasi informasi dan percakapan, dan dengan demikian sirkulasi bahasa, semakin agresif dalam duni digital.

\*\*\*

**Ketiga:** Bagaimana sebuah percakapan dihadapkan pada realitas komunikasi masa kini? Mungkinkah ia juga menyediakan ruang untuk negosiasi? Atau justru menyediakan ruang untuk kekerasan? Buku saku yang dikerjakan oleh Kelas C Psikologi Komunikasi, Universitas Sanata Dharma ini dimaksudkan untuk meminimalisir resiko-resiko yang mungkin membuka percakapan ke arah meyingkirkan sesama-yang-lain yang tengah menjadi tandem komunikasi. Dengan mempelajari bagaimana percakapan yang efektif berlangsung, diharapkan para pelaku komunikasi dapat menimbang-nimbang mengenai bagaimana melangsungkan percakapan; entah langsung maupun lewat media.

## Daftar Acuan

Gotfried, K. (27 Maret 2012). Interconnected world: Communication & social networking. Diunduh 17 Mei 2021 dari <http://www.ipsos-na.com/news-polls/pressrelease.aspx?id=5564>

Grazella, M. (1 Agustus 2012). Jakarta named the world's most active twitter city. *The Jakarta Post*. Diunduh 16 Mei 2021 dari <http://www.thejakartapost.com/news/2012/08/01/jakarta-named-world-s-most-active-twitter-city.html>

Greene, R.L. (20 November 2013). Johnson: Don't fear the tweeter. *The Economist*. Diunduh pada 17 Mei 2021 dari <https://www.economist.com/prospero/2013/11/20/johnson-dont-fear-the-tweeter>

Huxley, A. (1989). *Brave new world*. New York: Harper Perennial.

Marketeers. (30 Oktober 2013). MarkPlus Insight: Pengguna internet Indonesia 74 juta di tahun 2013. *Marketeers*. Diunduh 17 Mei 2021 dari [http://www.the-marketeers.com/archives/Indonesia%20Internet%20Users.html#.Uq\\_mh9JdUjY](http://www.the-marketeers.com/archives/Indonesia%20Internet%20Users.html#.Uq_mh9JdUjY)

Mursid, F. (30 September 2020). Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia Capai 175,5 Juta. *Republika.co.id*. <https://republika.co.id/berita/qhgibx335/kominfo-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1755-juta-jiw#:~:text=REPUBLIKA.CO.ID%2C%20JAKARTA,populasi%20sebanyak%20268.583.016%20penduduk>.

Žižek, S. (2008). Language, violence and non-violence. *IJŽS, Vol 2, No. 3*, hlm. 1-12.



A. Harimurti

Editor Nalarasa pada rubrik Teori. Sehari-hari mengajar di Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma.

Tag: [Komunikasi Interpersonal](#) [Pesan Percakapan](#) [psikologi](#)



## Tentang Penulis

Editor Nalarasa pada rubrik Teori. Sehari-hari mengajar di Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma.

## Anda mungkin juga suka...



**Kelas Sosial**



**Buku Saku Pesan  
Emosional**



**Kanon Berpidato**

## Tinggalkan Balasan

Komentar

Komentar

Nama\*

Nama\*

E-mail\*

E-mail\*

Situs Web

Situs Web

Simpan nama, email, dan situs web saya pada peramban ini untuk komentar saya berikutnya.

KIRIM KOMENTAR

### YANG SERING DITANYAKAN

Untuk melihat apa yang sering ditanyakan, silakan klik [di sini](#).

### PANDUAN KIRIM KARYA

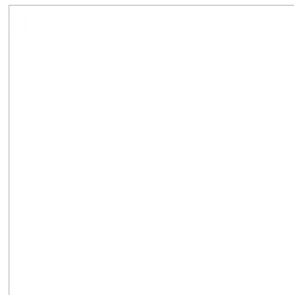
Untuk melihat panduan pengiriman karya, silakan klik [di sini](#).

### SAMBUNGAN

Apabila ada kritik dan pertanyaan, silakan hubungi:

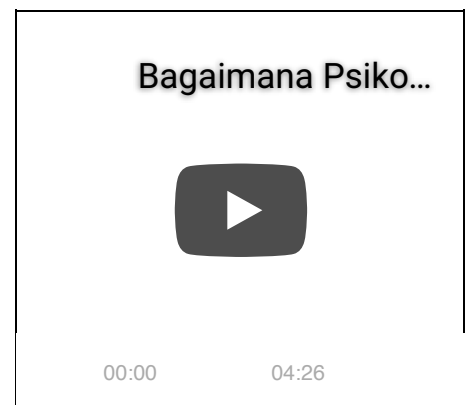
[kontak@nalarasa.com](mailto:kontak@nalarasa.com)

### TENTANG NALARASA



Nalarasa menawarkan gagasan yang berangkat dari persilangan (*intersection*) antar-berbagai bidang keilmuan. Kajian kami mengedepankan sensitivitas terhadap konteks dan melihat fenomena keseharian sebagai problem relasi antara sistem dengan subyek.

### VIDEO NALARASA



### INSTAGRAM

[@Ikuti Kami!](#)

